

BAB I

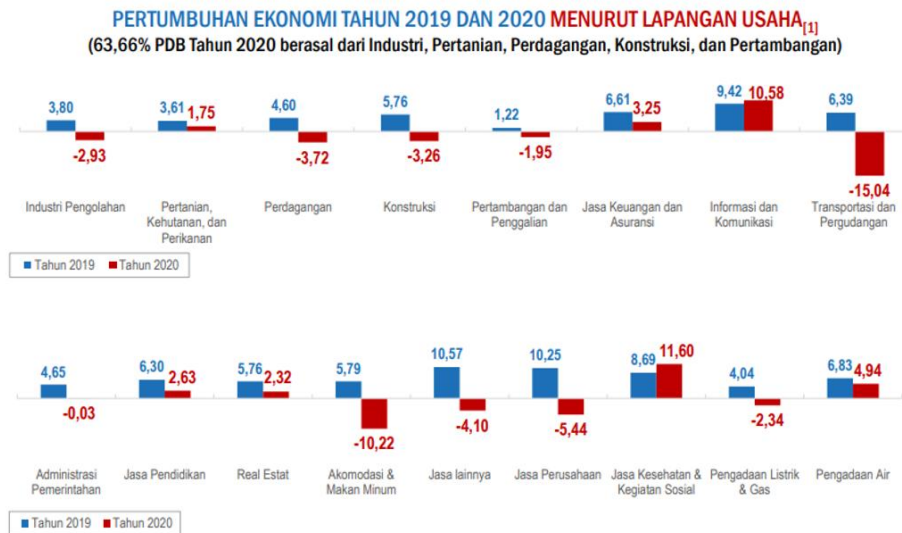
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, dunia dilanda oleh keadaan yang mengkhawatirkan, dimana terjadi fenomena menggemparkan bernama *Coronavirus Desease* 2019 yang mengancam keselamatan makhluk hidup di seluruh dunia karena sudah menewaskan jutaan penduduk dalam waktu yang relatif singkat. Virus yang pertama kali muncul di China tersebut mulai menyebar ke seluruh dunia pada tahun 2020 dengan menginfeksi melalui sistem pernapasan. Kondisi tersebut membuat orang tidak bisa melakukan interaksi ataupun kontak fisik seperti pada umumnya sebab bisa tertular, sehingga salah satu cara untuk meminimalisir meluasnya virus ini adalah dengan membatasi aktivitas gerak antar manusia. Di Indonesia sendiri diberlakukan berbagai kebijakan seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Namun, dengan adanya pembatasan tersebut justru berpengaruh pada sebagian besar aktivitas suatu negara, terutama dalam bidang ekonomi yang mengalami perubahan secara signifikan dalam aktivitas bisnisnya.

Direktur Pelaksana International Monetary Fund, Kristalina Georgieva dan Ketua *International Monetary and Financial Committee* (IMFC), Lesetja Kganyago menyatakan bahwa pandemi covid-19 yang terjadi sekarang telah berubah menjadi krisis ekonomi dan keuangan. IMF mengatakan penurunan ekonomi ini merupakan krisis yang belum pernah ada sebelumnya dan yang terburuk sejak resesi berkepanjangan pada tahun 1930-an. Kondisi yang tidak pasti dimasa pandemi ini alhasil menyebabkan perusahaan-perusahaan mengalami perolehan laba yang fluktuatif akibat dari proses penawaran dan permintaan tidak berimbang. Fenomena pertumbuhan ekonomi yang menurun hingga disusul dengan kontraksi ekonomi ini, mampu memengaruhi persistensi laba perusahaan. Husin et al. (2020) mendefinisikan bahwa persistensi laba akan menggambarkan kinerja perusahaan, dilihat dari laba saat ini dan masa lalu dalam mencerminkan laba di masa depan. Perolehan laba yang baik

memiliki tingkat pergerakan yang stabil dan tidak berfluktuasi secara tajam. Semakin besar persistensi laba menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba dari waktu ke waktu.



Gambar 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2019 dan 2020

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Kemudian didukung dengan fakta yang terjadi di lapangan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang menampilkan pencapaian ekonomi Indonesia dari tahun 2019 sampai 2020 mengalami perubahan yang cukup signifikan. Perbandingan pertumbuhan ekonomi tahun 2019 dan 2020 menurut lapangan usaha dibagi kedalam 17 sektor. Dampak pandemi yang terdalam terjadi pada sektor transportasi dan pergudangan yang pada tahun 2020 mengalami kontraksi sebesar -15,04%. Beberapa fenomena yang menyebabkan sektor tersebut mengalami kontraksi yang cukup dalam diantaranya karena adanya kebijakan pemerintah untuk melakukan pembatasan sosial terutama yang dilakukan pada awal pandemi. Kebijakan yang ditindaklanjuti dengan sosialisasi masif kepada masyarakat untuk bekerja, belajar dan beribadah dari rumah, sekaligus penutupan lokasi wisata telah membatasi pergerakan masyarakat di luar rumah. Dengan begitu, masyarakat pun mengurangi aktivitas diluar ruangan yang kemudian berdampak pada aktivitas transportasi yang menjadi berkurang secara drastis.

Wakil Ketua Umum Kadin Bidang Perhubungan, Carmelita Hartoto mengatakan bahwa dampak pandemi Covid-19 terasa di banyak aspek pada bisnis transportasi. Moda Transportasi darat terdampak dari kebijakan *social distancing* dan *physical distancing*. Pada awal munculnya virus di tahun 2020, tercatat bahwa terdapat penurunan omzet angkutan barang sebanyak 25 persen hingga 50 persen. Sedangkan, penurunan pada angkutan penumpang mencapai 75 persen hingga 100 persen pada seluruh moda, baik moda antarkota maupun perkotaan. Bahkan pada angkutan pariwisata mengalami kemerosotan omzet mencapai 100 persen. Moda transportasi udara juga mengalami penurunan frekuensi sejak awal 2020, sehingga menekan pendapatan operator maskapai antara 20 persen hingga 50 persen. Begitu pun kinerja moda transportasi laut yang mengalami penurunan sekitar 15 persen. Dengan demikian, salah satu dampak terbesarnya adalah berkurangnya permintaan angkutan penumpang akibat kombinasi *lockdown* yang dilakukan pemerintah dan kekhawatiran tertular menyebarnya virus saat menggunakan moda transportasi umum.

Pembatasan yang diberlakukan untuk membatasi penyebaran dan dampak Covid-19 juga berdampak luas pada kehidupan masyarakat di negara lain. Di ASEAN, covid-19 pertama kali mengganggu sektor pariwisata dan perjalanan. Industri terkait seperti maskapai penerbangan dan hotel adalah yang pertama terpengaruh. MTI atau *Ministry of Trade and Industry Singapore* mengatakan bahwa dampak COVID-19 terhadap perekonomian Singapura sangat signifikan. Sektor-sektor yang terkena dampak paling parah adalah sektor-sektor yang mengandalkan perjalanan internasional, termasuk transportasi udara. Menteri Transportasi Singapura Khaw Boon Wan telah mengatakan sebelumnya bahwa pendapatan tarif turun sekitar 80 persen selama pandemi COVID-19. Hal serupa juga dirasakan di negara Filipina dengan adanya peraturan baru demi mencegah penularan virus, mengakibatkan sektor transportasi terdampak cukup parah, khususnya pada Metro Manila.

Dapat dikatakan bahwa pandemi Covid-19 telah membuat situasi buruk bagi masyarakat. Krisis tersebut telah mempengaruhi semua bentuk transportasi, dari mobil, dan angkutan umum di kota, hingga bus, kereta api dan pesawat terbang nasional dan internasional. Mobilitas masyarakat yang menjadi

berkurang, roda ekonomi bergerak lambat, lalu berpengaruh ke pendapatan, dan akhirnya menyebabkan lemahnya permintaan. Terdapat perbaikan meskipun memang belum secara sempurna. Dengan begitu pandemi ini menghantam dua sisi baik dari *supply* maupun *demand*. Pandemi ini terjadi secara singkat, namun dampaknya terasa secara signifikan. Kedepannya, perlu dilakukan antisipasi sebagai pencegahan jika suatu waktu terjadi lagi fenomena pandemi atau krisis yang dapat merugikan perusahaan. Perusahaan yang tidak mampu untuk melakukan pencegahan atau perbaikan terhadap fenomena yang terjadi, maka akan mengalami penurunan laba yang memungkinkan perusahaan tidak akan bertahan lama bahkan dapat mengalami kebangkrutan.

Sementara itu, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengatakan hal serupa bahwa fenomena krisis yang terjadi dapat memengaruhi persistensi laba suatu perusahaan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Meini et al. (2018) mengatakan bahwa pada rezim ekspansif, persistensi laba lebih tinggi dibandingkan pada periode kontraksi. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Puspita et al. (2022) menemukan hasil bahwa persistensi laba berbeda signifikan pada masa sebelum dan saat pandemi, dimana hasil tersebut sejalan dengan konsep teori sinyal. Penelitian yang berfokus pada sektor barang konsumsi primer tersebut mengatakan bahwa selama pandemi, masyarakat lebih mengutamakan kebutuhan primer yang mengakibatkan terjadi penurunan penjualan bagi perusahaan di sektor barang konsumsi primer. Rahayu & Hariadi (2022) dalam penelitiannya pun mengatakan hal yang serupa bahwa terdapat perbedaan secara signifikan antara persistensi laba pada masa sebelum dan selama pandemi yang dilakukan pada perusahaan sektor makanan dan minuman.

Pada penelitian ini akan dilakukan analisis lebih mendalam mengenai topik yang serupa. Akan tetapi jika dalam penelitian-penelitian sebelumnya meneliti persistensi laba pada perusahaan sektor kebutuhan pangan, maka pada penelitian ini akan dilakukan pengamatan lebih lanjut terkait sektor tertentu yang diduga paling terdampak saat masa pandemi berdasarkan data yang ditampilkan sebelumnya, yaitu sektor perusahaan transportasi. Kemudian, penelitian ini memperluas cakupan menjadi perusahaan di negara wilayah Asia

antara lain Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, dan Thailand. Selain itu, penelitian ini mengambil data tahun 2018-2019 untuk masa sebelum pandemi dan 2020-2021 untuk masa selama pandemi, sehingga diharapkan dapat lebih relevan dengan kondisi yang sebenarnya.

Kemudian, untuk lebih lanjut akan dilakukan analisis perbandingan persistensi laba selama pandemi antar negara. Meini et al. (2018) mengatakan bahwa setiap entitas atau perusahaan memiliki aturan dan karakteristik masing-masing terutama perbedaan yang disebabkan oleh sampel dari negara yang berbeda. Berdasarkan data *World Competitiveness Yearbook* yang dirilis oleh Institute for Management Development (IMD) tahun 2019-2021, ditunjukkan bahwa peringkat kelima negara ASEAN tersebut berbeda-beda. Dari 63 negara, Singapura menduduki peringkat tertinggi dengan posisi ke-1 secara keseluruhan, kemudian disusul Malaysia di peringkat ke-22, lalu Thailand berada di posisi ke-25, Indonesia ke-32, dan yang terakhir Filipina berada di peringkat ke-46. Dari data peringkat daya saing negara yang ada, diasumsikan bahwa kemampuan *survive* perusahaan dari tiap negara tersebut akan berbeda-beda dalam menghadapi berbagai kendala seperti kondisi pandemi. Sehubungan dengan situasi tersebut, maka penelitian ini melakukan analisis perbandingan lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana perbedaan persistensi laba selama pandemi pada antar negara dengan negara Indonesia sebagai pembanding.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya perbedaan persistensi laba perusahaan di masa sebelum dan selama pandemi covid-19 pada perusahaan transportasi di wilayah Asia periode tahun 2018-2021. Pergerakan fluktuatif dan tidak stabil pada persistensi laba yang terjadi di perusahaan transportasi, jika terjadi dalam jangka waktu yang panjang dapat mengakibatkan kebangkrutan. Dengan demikian, penelitian ini ingin membuktikan bahwa pentingnya antisipasi sebelum terjadi hal yang tidak diinginkan seperti pandemi atau krisis yang dapat merugikan perusahaan. Selain itu, manfaat dari penelitian ini adalah untuk menyempurnakan penelitian sebelumnya terkait topik yang serupa. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Perbandingan**

Persistensi Laba Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 (Studi pada Perusahaan Transportasi di wilayah Asia)”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada persistensi laba perusahaan sebelum dan selama pandemi covid-19 pada perusahaan transportasi di wilayah Asia.
2. Bagaimana persistensi laba perusahaan transportasi di masa pandemi antara negara Indonesia dengan negara lain.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbandingan pada persistensi laba perusahaan sebelum dan selama pandemi covid-19 pada perusahaan transportasi di wilayah Asia.
2. Untuk mengetahui persistensi laba perusahaan transportasi di masa pandemi antara negara Indonesia dengan negara lain.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan ilmu serta memberikan tambahan temuan penelitian terkait kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangan agar dapat bertahan di masa sulit seperti pandemi dan untuk mengetahui sektor perusahaan mana yang diduga paling terdampak akibat adanya pandemi covid-19 dengan dicerminkan melalui variabel persistensi laba pada saat terjadi krisis ekonomi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi para pemangku kepentingan (*stakeholder*), khususnya bagi manajemen perusahaan agar dapat memperbaiki kondisi kesehatan keuangan

perusahaan yang sempat memburuk akibat pandemi, dengan cara mengatur strategi yang lebih matang. Contohnya, dengan menentukan pasar baru apa yang akan dituju seperti jasa kurir yang dapat memudahkan konsumen dalam memenuhi kebutuhannya tanpa harus keluar ruangan, atau dengan meningkatkan kualitas pelayanan yang lebih baik dan aman khususnya dengan memperhatikan protokol kesehatan dan kebersihan fasilitas secara ketat, serta memberlakukan sistem pembayaran *cashless* sehingga lebih higienis. Upaya-upaya tersebut dapat dilakukan agar perusahaan tetap bertahan dan *sustain* (berlanjut) serta terbebas dari risiko kebangkrutan.

Kemudian, bagi para investor untuk dapat lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi agar tidak salah langkah dalam memutuskan. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai antisipasi guna mencegah terjadinya krisis atau fenomena serupa yang dapat terjadi di lain waktu.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya, khususnya terkait dengan kondisi persistensi laba perusahaan saat terjadi kendala seperti krisis atau pandemi.